

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok individu kecil yang tengah tumbuh dan berkembang pesat baik secara fisik maupun psikologisnya. Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Selanjutnya Fadlillah (dalam Nurmawati 2019) mengemukakan bahwa “ anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik”. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Jadi anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun psikisnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik,

kecerdasan/kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan komunikasi yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2013 dikutip dari Nurmawati, · 2019). Permendikbud No.1 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2014 mengemukakan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang dilakukan sebelum pendidikan dasar dengan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga umur enam tahun”.

Menurut Maimunah (dalam Enjelinus Dor, 2021) PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar merupakan suatu upaya pemberian yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non formal. Selanjutnya Menurut Suyadi (dalam Enjelinus Dor, 2021) PAUD adalah usia anak-anak (0-6 tahun) sebagai usia emas atau lebih dikenal “*The Golden Age*”dimana masa perkembangan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depan atau disebut juga masa keemasan.

Berdasarkan Peraturan menteri pendidikan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 10: yang dimaksud dengan pendidikan PAUD adalah Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani maka sangat diharapkan pada usia ini stimulus yang diterima mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

2.1.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia Taman Kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Dari lingkungan anak membangun pengetahuan, rasa ingin tahu yang tinggi pada anak mendorong anak menemukan sesuatu yang baru bagi dirinya.

Menurut Siti Aisyah,dkk (dalam Sulistijani, 2019 : 54) karakteristik anak usia dini antara lain;

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar,
- b. Merupakan pribadi yang unik,
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi,
- d. Masa paling potensial untuk belajar,
- e. Menunjukkan sikap egosentris,
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek,
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Richard D.Kellough (dalam Sulistijani, 2019 : 55) adalah sebagai berikut:

- a. Egosentris,
- b. Memiliki curiosity yang tinggi,
- c. Makhluk sosial,
- d. *The unique person*,
- e. Kaya dengan fantasi,
- f. Daya konsentrasi yang pendek,
- g. Masa belajar yang paling potensial.

Pendapat ahli lain terkait karakteristik anak usia dini juga diungkapkan oleh Rusdinal dan Elizar (dalam Parenting, 2020) yang menyebutkan bahwa karakteristik anak usia dini berusia 5 hingga 7 tahun dituliskan sebagai berikut:

- a. Anak pada masa ini disebut juga anak yang berada pada masa praoperasional. Dimana anak – anak cenderung belajar melalui pengalaman yang nyata dengan orientasi serta tujuan yang sesaat
- b. Anak pada usia ini juga termasuk suka mendeskripsikan kata serta mendefinisikan kata – kata tertentu yang ada di sekitarnya
- c. Saat usia ini anak juga belajar bahasa dan berbicara dengan cukup lancar serta perkembangan bahasanya juga cukup pesat
- d. Saat usia ini anak juga memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas serta terperinci atau bisa juga dikatakan sebagai kegiatan yang spesifik

2.1.2 Kreativitas

2.1.2.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Menurut Pamulu (dalam Riadi, 2020) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Sedangkan Menurut Supriadi (dalam Noviana, 2019) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain (Clarkl Monstakis dalam Merdeka.com 2022). Menurut Lawrence (dalam Wulandari, 2017 : 7) kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna, dan dapat dimengerti, sehingga hasil pikiran anak yang baru merupakan bentuk kreativitas dari individu anak. Dari Chandra (dalam Fisipol, 2022) kreativitas merupakan kemampuan mental dan banyak sekali jenis ketrampilan khas insan yg bisa melahirkan pengungkapan unik, tidak selaras, orisinal, sama sekali baru, latif, efisien, tepat target serta tepat guna. Endang Rini Sukanti (dalam Dela Marisa, 2020) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat.

Kreativitas juga merupakan konsep yang perlu dijelaskan berdasarkan berbagai sudut pandang karena setiap sudut pandang memiliki keunikan dalam menjelaskan makna kreativitas. Berbagai sudut pandang tersebut didasarkan pada berbagai teori yang menjelaskan tentang kreativitas. Jamaris (2013:74-78) dikutip dari Kompasiana.com (2022) mensintesis menguraikan berbagai pandangan tentang kreativitas seperti berikut ini.

a. Pandangan Behaviorisme

Teori behaviorisme menyatakan bahwa kreativitas bukan merupakan hasil dari inisiatif individu tanpa pengaruh dari lingkungan. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang bersifat genetik yang berkembang karena pengaruh yang diterima oleh individu dari lingkungan di sekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Skinner menyatakan bahwa lingkungan berpengaruh pada perkembangan individu. Pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya, dalam hal ini lingkungan memberikan contoh atau model untuk berperilaku dan bertindak dalam cara-cara yang khusus, termasuk bertindak secara kreatif menjadi dasar kemampuan individu dalam kreativitas.

b. Pandangan Psikoanalisis

Teori yang berbasis pada perkembangan kepribadian menjelaskan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kepribadian. Berkaitan dengan hal tersebut, Kitano dan Kirby (1986) dalam Kompasiana.com 2022 memandang kreativitas sebagai mekanisme kontrol yang dilakukan oleh

manusia terhadap berbagai tekanan yang dialaminya. Adanya tekanan yang dialami individu maka akan terjadi kemunduran atau regresi. Oleh sebab itu, individu berusaha untuk mengendalikan regresi. Psikoanalisis memandang kreativitas proses pelepasan terhadap pelepasan kontrol ego sehingga ambang sadar manusia dapat terungkap secara bebas. Pengungkapan tersebut dapat berbentuk berbagai karya, seperti karya seni, lukisan atau musik, dan karya lainnya.

c. Pandangan Humanisme

Carl Roger dan Abraham Maslow dalam Jamaris (2013) mengemukakan bahwa kreativitas sebagai salah satu aspek kepribadian yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Oleh sebab itu, setiap individu sejak lahir memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Perkembangan potensi kreatif sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungan di sekitar individu tersebut. Carl Rogers mengemukakan ada 3 kondisi dari pribadi yang kreatif, adalah keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang, dan kemampuan untuk bereksperimen atau untuk 'bermain' dengan konsep-konsep.

d. Pandangan Kognitivisme

Para *kognitivist* memandang kreativitas sebagai suatu proses mental yang terjadi pada waktu manusia memahami lingkungannya dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

2.1.2.2 Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas menjadi aspek penting yang harus dikembangkan pada setiap anak usia dini, karena tidak ada satu anakpun yang lahir tanpa kreativitas. Sedangkan Menurut Craft (dalam Deka Puspita, 2018) kreativitas anak berkaitan dengan imajinasi atau manifestasi kecerdikan dalam pencarian yang bernilai.

Setiap anak memiliki bakat kreatif, bila ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan, oleh karena itu perlu dipupuk sejak usia dini. Sumanti (dalam Nana Aprianti, 2020) berpendapat bahwa kondisi yang dapat meningkatkan kreatifitas anak yaitu sarana belajar dan bermain di sediakan untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi, kemudian lingkungan sekolah yang teratur, bersih dan indah secara langsung akan mendorong kreativitas anak, selanjutnya kemenarikan guru dalam mendidik dan memberikan motivasi dan peran masyarakat dan orang tua untuk mendukung kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak (TK) antara lain dengan menyediakan kebutuhan media untuk anak.

Seorang anak kreatif tidak hanya memiliki satu ciri-ciri, bahkan anak-anak yang memiliki kreativitas tinggi akan berbeda satu sama lain ciri-ciri yang dimilikinya. Dibidang apapun kreativitas yang dimiliki oleh anak, akan lebih baik jika sedari dini kreativitas itu dikembangkan agar anak memiliki bekal untuk kehidupan selanjutnya. Salah satu aspek yang penting dalam upaya pengembangan kreativitas adalah mengetahui ciri-ciri anak yang kreatif. Menurut Guilford (dalam Sudarti, 2020 : 119) ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif. Pertama, kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Kedua, keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan

untuk mengatakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Ketiga, keaslian (*originality*) yaitu kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Keempat, elaborasi atau penguraian (*elaboration*) yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci dan secara jelas. Kelima, perumusan kembali (*redefinition*) yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang.

2.1.2. 3 Tahap – Tahap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun

Parenting (2020) Tahap perkembangan kreativitas Anak Usia 1 Sampai 6 tahun adalah sebagai berikut.

- Usia 1 Tahun

Di usia ini, anak lebih tertarik untuk menggenggam, mengunyah, menghentak, dan meremas ketika ia berusaha untuk menciptakan sesuatu. Biasanya, di usia satu tahun anak senang untuk menikmati pengalaman sensoris, seperti bermain air, buku, atau tekstur.

- Usia 2 Tahun

Pada usia dua tahun, anak-anak sedang dalam masa senang untuk corat-corek. Ini merupakan produk aktivitas fisik yang dihasilkan oleh gerakan bahu, dibanding siku atau pergelangan tangan yang belum sepenuhnya bisa dikendalikan oleh anak – hal ini terlihat dari hasil coretannya yang masih tidak teratur. Si kecil biasanya akan mencoba memegang alat

gambar dengan cara yang berbeda dan tidak menghubungkan gerakan tangannya dengan garis yang digambarkan di kertas.

- Usia 3 Tahun

Memasuki usia tiga tahun – kreativitas anak masih dalam tahap yang sama ketika ia berada di usia dua tahun. Si kecil masih gemar untuk mencoret-coret atau menggambar sesuatu di atas kertas. Tetapi, umumnya bentuk coretan anak sudah lebih rapih dan teratur dibanding usia sebelumnya.

- Usia 4 Tahun

Dalam masa prasekolah ini, perkembangan kreativitas anak berupa mengekspresikan ide dan menjelajahi dunia mereka melalui lagu, pakaian, bahasa, gerakan. Pada tahap perkembangan kreativitas ini – anak pasti senang jika diajak untuk meluapkan idenya menggunakan krayon, cat, gunting, lem, dan kertas. Mudahnya, ia senang diajak membuat suatu kerajinan tangan.

- Usia 5 Tahun

Di usia lima tahun, anak bisa diajak untuk melakukan sejumlah permainan kreatif dan imajinatif. Kegiatan ini dapat memupuk imajinasi dan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, berpikir, dan meningkatkan kemampuan motoriknya. Nantinya, anak akan lebih sering mengajukan berbagai pertanyaan tentang berbagai hal. Dan, di sini anak bisa mengeksplorasi berbagai ide, keterampilan, dan informasi baru. Anak

pun akan lebih sering bermain menggunakan warna, cerita, dan peragaan peran untuk memecahkan suatu masalah atau perasaan yang ingin disampaikan.

- **Usia 6 Tahun**

Pada usia ini, anak lebih sering menghabiskan waktu untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan yang sudah ia pelajari sebelumnya. Anak mungkin mulai detail dalam setiap karya yang ia buat, mampu bercerita dan menggambarkan perasaannya, dan mulai bisa menyuarakan pendapat mengenai sesuatu hal yang mungkin ia senangi atau tidak disenangi.

2.1.2.4 Indikator Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun

Nursito (dalam Neneng Syifa'urrahmah, 2021 : 170) mengemukakan bahwa terdapat beberapa macam perilaku kreatif yang harus dimiliki oleh anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelancaran/*Fluency*, yaitu kemampuan dalam menciptakan suatu ide/gagasan untuk memecahkan permasalahan yang ada.
- b. Keluwesan/*Flexibility*, merupakan suatu kemampuan dalam mengemukakan berbagai alternatif untuk dapat memecahkan suatu permasalahan.
- c. Keaslian/*Originaly*, merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan tanggapan yang unik yang asli hasil dari pemikiran sendiri.

- d. Keterperincian/*Elaboration*, merupakan kemampuan dalam memperluas suatu gagasan dengan cara terperinci yang kemudian dapat diwujudkan untuk menjadi kenyataan.
- e. Kepekaan/*Sensitivity*, merupakan kemampuan dalam menangkap dan menciptakan permasalahan sebagai respon terhadap kondisi tertentu (Yeni dan Euis: 2011).

Adapun beberapa indikator kreativitas anak usia dini yang perlu dikembangkan, berdasarkan teori perkembangan kreativitas anak yaitu : Mampu menghasilkan suatu bentuk, Mempunyai rasa ingin tahu yang besar, Kemampuan menciptakan sendiri tanpa bantuan, Menjawab pertanyaan sederhana, dan Memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

2.1.3 Mambatik

2.1.3.1 Pengertian Mambatik

Mambatik merupakan kata dasar dari batik. Berdasarkan etimologi dan terminologi, batik merupakan rangkaian kata “mbat” dan “tik”. “Mbat” dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan “tik” berasal dari kata titik. Jadi, mambatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain (Asti M. dan Ambar B. Arini Dikutip dalam Riadi, 2019). Pada umumnya batik merupakan kain yang dilukis dengan cairan lilin malam menggunakan alat yang bernama canting yang mengakibatkan diatas kain tersebut terdapat lukisan bernilai seni tinggi. Menurut Hamzuri (dalam Kompasiana.com, 2022) batik merupakan suatu cara untuk memberikan hiasan pada kain dengan

cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dikutip dalam Nyai Kartika 2020) batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain, kemudian mengolahnya melalui proses tertentu. Sedangkan Menurut Soedarmono (dalam Rifai, 2022) batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik resist dengan menggunakan material berupa lilin malam.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Mambatik

Lisbijanto (dalam Merdeka.com, 2022) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

a. Batik Tulis

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik. Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kerumitan ini yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini dipakai raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan.

b. Batik Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Motif

batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena dapat dibuat secara massal.

c. Batik Lukis

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada.

Menurut Saraswati (2016 : 597) Dilihat dari perkembangan pembuatannya terdapat beberapa macam jenis batik, yaitu:

a. Batik Tulis

Batik tulis adalah peninggalan teknik didalam pembuatan batik yang paling tradisional. Pembuatannya dengan menghias kain dengan tekstur dan corak yang menggunakan canting. Pembuatan batik tulis membutuhkan ketelatenan yang tinggi dikarenakan dikerjakan dengan tangan dan langsung menuliskan corak atau motif di selembar kain.

b. Batik Lukis

Batik lukis adalah teknik pembuatan batik dengan langsung melukis pada selembar kain putih. Membutuhkan kesabaran yang tinggi didalam melukis berbagai corak untuk menghasilkan hasil yang berbeda disetiap kainnya.

c. Batik Cap

Batik Cap adalah pembuatan batik yang cenderung lebih mudah dan cepat . pembuatannya dengan cara kain dihias dengan tekstur dan corak baatik yang dibentuk dengan cap yang biasanya kebanyakan terbuat dari tembaga. Proses pembuatannya melalui tahap-tahap sebagai berikut: persiapan pengecapan (nglowong, nemplok), pewarnaan, pelorod, dan penyempurnaan. Pembuatannya kira-kira membutuhkan waktu 2 sampai 3 hari.

d. Batik Printing

Batik printing adalah batik yang dimana corak dan motifnya dihasilkan dari program komputer yang kemudian dicetak (print) pada selembar kain.

2.1.3.3 Mambatik Untuk Anak Usia Dini

Pembelajaran mambatik merupakan pembelajaran seni yang bermanfaat dan mengandung nilai estetik, terampil, kreatif dan tekun yang akan bermanfaat bila diaplikasikan pada kegiatan seni. Mambatik yang dikenalkan pada anak usia dini merupakan kegiatan mambatik yang sederhana, yaitu menggunakan media yang sederhana dan yang aman bagi anak. Pembelajaran mambatik mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak terutama perkembangan kreativitas anak (Ningsih dan Mayar 2019). Menurut Rahayu dalam Larasati mengatakan bahwa mambatik untuk anak usia dini yaitu mengoleskan perintang pada kain atau media pengganti kain sebelum diberikan pewarna.

Bagi Fatmala & Hartati (2020) pendidikan membuat pada anak umur 5- 6 tahun merupakan metode guru buat membuat sesuatu aktivitas membubuhkan corak di atas permukaan datar yang ketebalannya tidak turut diperhitungkan (karya 2 dimensi) buat menuangkan ide kreatif ataupun perasaan kedalam wujud pewarnaan, dengan sediakan sarana aktivitas tersebut. Sehingga anak yang belum menguasai bahan ajar serta belum mempunyai keahlian sehabis memperoleh pendidikan dari guru, anak berganti jadi menguasai modul bahan ajar dan mempunyai keahlian. Keahlian tersebut meliputi pengkoordinasian mata serta tangan. Jadi pendidikan membuat buat anak umur 5- 6 tahun ialah pendidikan membuat simpel serta memakai media yang nyaman untuk anak.

Rahayu (dalam Ni'mah, 2020) mengemukakan manfaat kegiatan membuat, anak akan belajar mengenal karya seni dan anak juga dapat mencintai serta melestarikan warisan nenek moyang yaitu kegiatan membuat. Selain itu, kegiatan membuat juga bagus untuk meningkatkan perkembangan motoric anak, yaitu koordinasi tangan maupun mata, keterampilan anak akan belajar mengerjakan tugas hingga mencapai hasil yang diinginkan dengan rasa tanggung jawab. Melalui kegiatan ini anak juga akan menciptakan pola-pola yang menarik dan akan memberikan kepercayaan pada diri anak. Menurut Prasetyono (dalam Ikawati dkk . 2017) manfaat kegiatan membuat untuk anak usia dini merupakan kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Kegiatan membuat menciptakan pola-pola yang sangat menarik, dan memberikan kepercayaan diri pada anak. Jadi manfaat membuat bagi anak usia dini yaitu untuk meningkatkan

perkembangan motoric halus yang melibatkan jari-jemari anak dan juga melatih konsentrasi dan kesabaran anak untuk menghasilkan pola yang bagus.

Menurut Prasetyono (dalam Ikawati dkk. 2017) manfaat kegiatan membatik untuk anak usia dini merupakan kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Kegiatan membatik menciptakan pola-pola yang sangat menarik, dan memberikan kepercayaan diri pada anak. Kemudian diperkuat dengan pendapat Roostin (2020) mengemukakan kegiatan membatik sederhana bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan otak kanan anak melalui aktivitas membatik sederhana.

2.1.4 Ecoprint

2.4.1.1 Pengertian Ecoprint

Ecoprint berasal dari kata *eco* dan *print*. *Eco* adalah penggalan dari kata *ecology* atau *ecosystem*, yang mulai digunakan oleh banyak orang sejak kesadaran lingkungan meningkat, untuk menunjukkan keterkaitan suatu aktifitas dengan keselamatan lingkungan. *Print* yang berarti pencetakan. Teknik *ecoprint* sendiri berasal dari pengembangan teknik *ecodyeing* yang merupakan pewarnaan kain menggunakan bahan alami. Di tahun 2006, Indiana Flint mengembangkan teknik ini menjadi *ecoprint*. Hal tersebut diawali dengan menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna kuat pada kain berserat alami. Flint menjelaskan bahwa *ecoprint* adalah kegiatan mentrasfer warna dan bentuk dengan menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna pada kain yang berserat dengan kontak langsung.

Ecoprint adalah sebuah proses pencetakan yang ramah terhadap lingkungan karena menggunakan bahan pewarna alami. Menurut Maharani (dalam Simanungkalit, 2020 : 3) *Ecoprint* merupakan suatu proses mentransfer bentuk dan warna pada permukaan kain. Sedangkan Menurut Irianingsih (dalam Yeyen Fatmala, 2020 : 1145) teknik *ecoprint* ialah salah satu cara mengolah kain putih dengan memanfaatkan berbagai tetumbuhan yang bisa mengeluarkan warna-warna alami. Selanjutnya menurut Kharishma dan septiana (2019) *Ecoprint* adalah satu cara menghias kain dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan dengan memanfaatkan warna -warna alaminya..

Jadi dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa *Ecoprint* adalah kegiatan mentransfer bentuk dan warna daun kepermukaan kain polos agar menghasilkan bentuk yang sesuai dengan dedaunan yang digunakan serta warna alami dari tumbuhan.

2.1.4.2 *Ecoprint* Pada Anak Usia Dini

Kegiatan *ecoprint* untuk anak usia dini dipusatkan pada proses pembuatan produk dengan tujuan untuk menstimulasi berbagai aspek aspek perkembangan anak. Selain itu Kegiatan membuat *ecoprint* juga menyenangkan bagi anak karena memberikan anak kebebasan untuk menyalurkan ide dan gagasannya tanpa batasan sehingga memberikan dampak terhadap perkembangan anak. (Fatmala & Hartati, 2020,) kegiatan membuat *ecoprint* berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas anak dengan gerakan tangan melakukan kegiatan *ecoprint*, kemampuan kognitifnya anak dapat memilih berbagai bentuk pola daun dan bunga, mengenali warna dan analisis

pemikirannya sehingga anak dapat menyusunnya menjadi suatu hasil karya bernilai seni, melatih kesabaran anak dan temannya dalam proses pembuatan *ecoprint*.

Pembelajaran teknik *ecoprint* untuk anak usia dini didesain dengan bermain dengan tanaman dilingkungan sekitar dan menggunakan kain polos yang memungkinkan anak dapat berinteraksi dalam pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhannya sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak.

2.1.4.3 Cara Membuat *Ecoprint*

Menurut Prakoso (2021) dalam proses *ecoprint*, dikenal dua teknik pewarnaan, yaitu teknik *iron blanket* dan teknik *pounding*. Dalam teknik *iron blanket*, langkah pertama yang dilakukan adalah *mordanting* (pembersihan kain dari kotoran). Proses *mordanting* ini sama saja seperti mencuci pakaian. Setelah itu, siapkan pewarna dari bahan alam dengan merendam dedaunan dalam larutan cuka. Hal ini bertujuan untuk mengeluarkan zat warna pada dedaunan dengan maksimal. Lalu setelah pewarna siap, bentangkan kain yang sudah dibersihkan dan tempelkan dedaunan yang sudah direndam dengan larutan cuka. Kemudian, gulung dengan pipa paralon lalu ikat dengan tali. Tahap terakhir, yaitu kukus kain yang telah diikat selama 2 jam. Sedangkan dalam teknik *pounding*, proses dan cara pewarnaan kain yaitu memukul daun pada kain menggunakan palu kayu. dengan proses pengeringan kain dilakukan dengan menjemur kain langsung di bawah sinar matahari.

Menurut Widyaningrum (2021) teknik *ecoprint* dapat dilakukan dengan tiga cara,

1. teknik *pounding* yaitu dengan cara memukul daun ke atas kain.
2. Teknik *steaming* yaitu dengan cara menata daun pada kain, menggulung di sekeliling batang kayu kemudian dikukus.
3. Teknik fermentasi yaitu dengan membuat ekstrak pigmen warna yang ada dalam tanaman.

Berikut beberapa cara yang dilakukan untuk membuat *ecoprint* berdasarkan teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya.

- 1) Cara Membuat *ecoprint* dengan teknik *pounding*
 - a. Bentangkan kain di atas meja
 - b. Tempelkan daun-daunan yang diinginkan
 - c. Pukul dengan menggunakan palu hingga warna daun menempel di kain
 - d. Angkat secara perlahan daun tersebut
 - e. Jemur kain hingga kering
 - f. Rendam kain dalam air campuran tawas
 - g. Jemur kembali hingga kering
 - h. Dan kain *ecoprint* sudah jadi deh

2) Cara Membuat *ecoprint* dengan teknik *iron balnket / steaming*

- a. Rendam kain dengan air tawas selama kurang lebih 10 menit agar pewarna nantinya lebih awet
- b. Rendam daun di dalam larutan cuka agar tannin (zat warna daun) keluar dengan maksimal
- c. Bentangkan kain yang sudah direndam di atas meja dan tempelkan daun-daunan sesuai dengan selera (posisi tulang daun di bawah)
- d. Gulung dengan pipa pralon
- e. Ikat dengan tali
- f. Kukus selama 2 jam
- g. Angkat dan bentangkan di meja, ambil daun-daunan secara perlahan
- h. Jemur kain *ecoprint*
- i. Kini kain *ecoprint* sudah jadi dan siap di jahit menjadi aneka kerajinan seperti baju, tas, dompet, *scarf*, dll

3) Cara Membuat *ecoprint* dengan teknik fermentasi

- a. Kumpulkan daun atau bunga yang mengandung pigmen pewarna alami kemudian rendam di air cuka supaya warna dari bagian tumbuhan tersebut bisa terlihat dengan jelas.

- b. Setelah direndam beberapa saat, daun atau bunga ditata diatas permukaan kain yang telah dibentangkan dipermukaan yang rata kemudian ditutup dan dipukul dengan palu atau benda lainnya.
- c. Kemudian lihat hasilnya dan *ecoprint* siap digunakan.

Sedangkan menurut hasil analisis dari Tria Ningrum (2018) Salah satu cara untuk membuat *ecoprint*, yaitu :

- a. Menyiapkan bahan baku yaitu daun jati, kain, dan palu. Kain yang digunakan untuk mengaplikasikan teknik *ecoprint* adalah kain yang memiliki serat alami seperti kain kanvas, katun, sutra, dan linen. Penggunaan jenis kain yang berbeda akan menghasilkan cetakan warna yang berbeda pula, meskipun sama-sama berbahan serat alam.
- b. Menata pola daun di atas kain Visualisasi dari teknik *ecoprint* menghasilkan keunikan tersendiri yaitu motif daun yang memiliki efek ornametik dari tekstur serat daun. Selain itu, proses menata pola daun ini akan menghasikan motif yang berbeda-beda tergantung dari kreativitas pembuatnya.
- c. Proses pencetakan motif utama daun dengan cara dipukul menggunakan palu Proses pemukulan ini bertujuan agar zat warna atau tanin pada daun dapat keluar secara maksimal. Pemukulan dilakukan secara hati-hati supaya daun tidak hancur.

d. Penguncian motif utama atau fiksasi dengan 3 macam pilihan bahan pengunci. Proses fiksasi bertujuan untuk mengunci zat warna alam agar meresap ke dalam serat kain sehingga tidak mudah luntur. Bahan pengunci zat warna alami yang paling sering digunakan yaitu tunjung, tawas, dan kapur tohor. Ketiga bahan pengunci ini akan menghasilkan fiksasi dan ketajaman warna yang berbeda-beda.

e. Tahap akhir yaitu dengan pembilasan kain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara membuat *ecoprint* dengan teknik *Pounding* yaitu mencetak bentuk daun dan bunga diatas permukaan kain putih dengan cara memukul dengan menggunakan palu yang terbuat dari kayu. Teknik *pounding* digunakan karena teknik ini merupakan cara termudah yang bisa dilakukan oleh anak-anak dan tidak memerlukan biaya yang besar serta tidak membutuhkan durasi waktu yang lama dalam pengerjaannya.

2.1.4.4 Alat Dan Bahan

Dalam penelitian Ikhsani (2021) membuat *ecoprint* teknik *pounding* atau dengan cara dipukul-pukul, berikut alat dan bahannya :

- Kain
- Plastik bening
- Palu
- Gunting

- Daun pepaya dan daun jati
- Alas untuk memukul (kayu/keramik, dll)

Faiq (dalam Berita Dinas Koperasi dan UKM provinsi Jawa Timur, 2020)

menyebutkan, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk teknik *streaming* yaitu:

- selembar kain polos berwarna putih (kain katun) ,
- daun (kelor, kersen, jati dll), kayu atau logam untuk menggulung kain,
- tali untuk mengikat gulungan kain,
- timba,
- panci untuk mengukus.

Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat *ecoprint* dengan teknik fermentasi

- kain sutra
- daun atau bunga
- air cuka
- palu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat dan bahan yaitu kain putih yang berukuran 8 cm x 8 cm, plastik bening yang berukuran 8 cm x 8 cm, palu yang terbuat dari kayu, daun dan bunga. Alat dan bahan tersebut digunakan

oleh peneliti karena mudah didapatkan dan cocok juga digunakan dalam kegiatan anak-anak serta alat dan bahan tersebut digunakan dalam membuat *ecoprint* dengan teknik *pounding*.

2.1.4.5 Kelebihan Dan Kekurangan Membuat *Ecoprint*

Berikut beberapa kelebihan dan kelemahan membuat *ecoprint* menurut Emilia Natarina (2022).

Kelebihan *Ecoprint*

- Lebih ramah lingkungan, karena menggunakan bahan-bahan alami.
- Motif batik yang dihasilkan unik, bahkan tidak ada yang sama satu dengan yang lain. Sehingga cukup menarik minat konsumen, terutama yang senang dengan keunikan.
- Harga jualnya cukup mahal, bahkan bisa setara dengan batik tulis. Hal tersebut dikarenakan pembuatannya yang *hand made*, ramah lingkungan, dan keunikannya.
- Pasarnya masih sangat luas, karena belum ada yang memproduksi secara massal.

Kekurangan *Ecoprint*

- Susah untuk memprediksi hasil akhir dari batik *ecoprint*.
- Proses pembuatan desainnya lebih rumit dari batik tulis dan cap.

- Belum terstandar, sehingga sulit menentukan *ecoprint* yang baik atau tidak.

Sedangkan menurut Gustia Martha (2022) Putri kelebihan dan kekurangan teknik *ecoprinting* adalah sebagai berikut:

Kelebihan menggunakan teknik *ecoprinting*:

- Sangat aman dan *eco friendly*.
- Hasilnya selalu unik atau lain daripada yang lain.
- Bisa dibuat sendiri di rumah.
- Cara pembuatan mudah.
- Populer di kalangan vegan dan mereka yang peduli lingkungan, sehingga memiliki pasar tersendiri.
- Cocok dijual di daerah pariwisata seperti Toba, Bali, hingga Lombok.

Kekurangan menggunakan teknik *ecoprinting*:

- Hasilnya kemungkinan besar tidak seragam.
- Belum terstandar.
- Meski pasarnya ada, namun tidak banyak.
- Daftar daun dan bunga untuk *ecoprint* belum diteliti.
- Hasilnya kadang tidak bisa terprediksi sama sekali.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul pengaruh kegiatan membatik dengan teknik *ecoprint* terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Fatmala, Sri Hartati (2020) yang berjudul “Pengaruh Membatik *Ecoprint* terhadap Perkembangan Kreativitas Seni Anak di Taman Kanak-Kanak”. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kegiatan membatik *ecoprint* berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas seni anak karena dalam kegiatan membatik *ecoprint* anak diberikan kebebasan untuk berekspresi sehingga anak dapat menuangkan ide gagasan. Kebebasan tersebut memberikan anak peluang dalam menyalurkan seluruh ide dan gagasan tanpa batas sehingga menghasilkan karya kreatif. Pada jurnal ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan kegiatan membatik *ecoprint* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kreativitas anak. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian studi literatur sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Anisah Zhafirah, Riyanto & Mona Ardina, 2022) dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan *Ecoprint* Dengan Teknik *Pounding* Di Kelompok B Paud Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kegiatan

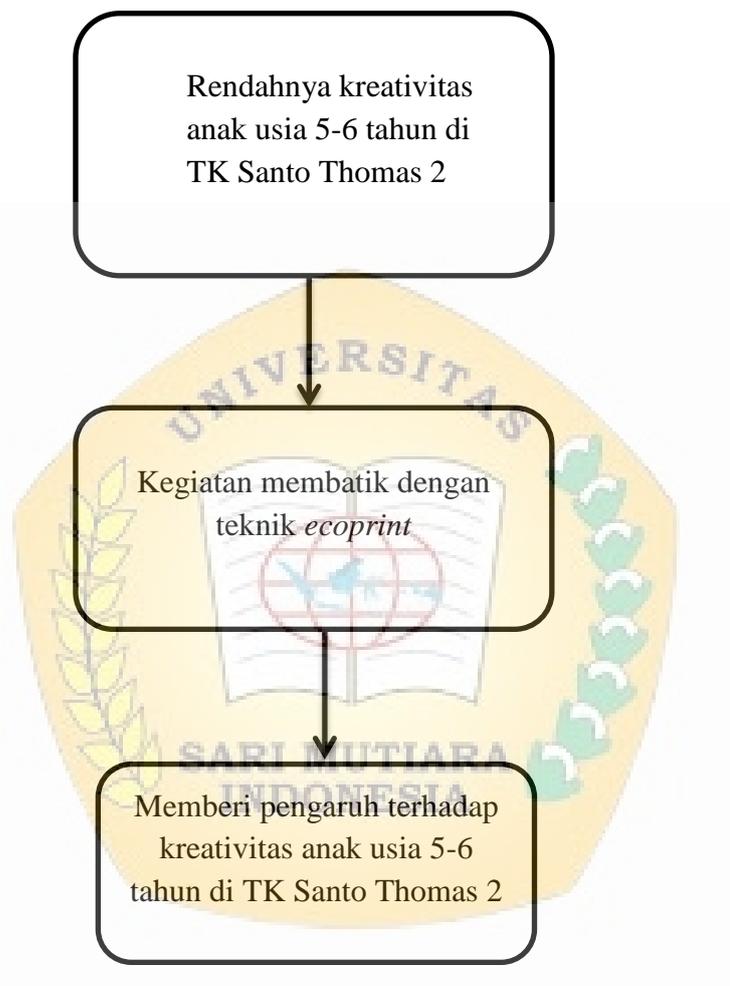
ecoprint dengan teknik *pounding* dapat meningkatkan kreativitas anak dilihat dari anak dapat membuat produk secara elegan dengan cara menggunakan berbagai warna dari daun/bunga, anak membuat pola gambar dengan rapi dilihat saat menyusun daun/bunga diatas permukaan kain. Kegiatan membuat *ecoprint* selain berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas anak, dapat juga meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan gerakan tangan melakukan kegiatan *ecoprint*, kemampuan kognitifnya anak dapat memilih berbagai bentuk pola daun dan bunga, mengenali warna dan analisis pemikirannya sehingga anak dapat menyusunnya menjadi suatu hasil karya bernilai seni, melatih kesabaran anak dan temannya dalam proses pembuatan *ecoprint*. Dalam penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuat dengan teknik *ecoprint* dapat memengaruhi perkembangan kreativitas anak. Jadi dari jurnal ini berhubungan dengan isi peneliti dimana judulnya "Pengaruh kegiatan membuat dengan teknik *ecoprint* terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6-Tahun di TK Santo Thomas 2"

2.3 Kerangka Berpikir

Mengembangkan kreativitas anak harus dari sedini mungkin, apabila dalam mengembangkan kreativitas anak mengalami fase keterlambatan maka akan menjadi kesulitan bagi anak dalam waktu jangka panjang, oleh karena itu

perlunya kegiatan untuk mengembangkan kreativitas anak agar dapat berkembang secara optimal. Salah satu kegiatan tersebut ialah membuat dengan teknik *ecoprint*.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan observasi dan landasan teori pengaruh kegiatan membuat *ecoprint* pada anak usia dini maka hipotesis peneliti sebagai berikut:

Ha : Terdapat Pengaruh kegiatan membuat dengan teknik *ecoprint* terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2

Ho : Tidak terdapat pengaruh Pengaruh kegiatan membuat dengan teknik *ecoprint* terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2

